

KONSUMSI DAN KEBAHAGIAAN: NILAI-NILAI KRISTIANI DAN PENDEKATAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP BERKELANJUTAN

Ratna Katharina

PENDAHULUAN

Sumberdaya alam mempunyai dua (2) fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi penopang alam semesta. Yang dimaksud dengan fungsi ekonomi adalah fungsi penopang kesejahteraan hidup manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di bumi, sedangkan yang dimaksud fungsi penopang alam semesta adalah bahwa seluruh ciptaan alam semesta baik manusia, makhluk lain dan ciptaan lain yang bukan makhluk hidup (tanah, air, batu, udara, dan sebagainya) mempunyai keterkaitan dan saling ketergantungan sehingga harus hidup selaras dan harmaonis. Fakta perjalanan kehidupan manusia dan ciptaan lainnya di bumi sampai saat ini menunjukkan keadaan yang sebaliknya. Kerusakan atau penurunan kualitas kehidupan manusia dan lingkungan terus berlangsung dan dampaknya sudah dapat dirasakan oleh berbagai ciptaan.

Perubahan iklim, degradasi tanah, menurunnya kualitas air, punahnya beberapa spesies, menurunnya produksi, timbulnya berbagai penyakit, kemiskinan, dan sebagainya merupakan bukti-bukti adanya ketidakseimbangan pengelolaan sumberdaya alam. Dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, kedua fungsi sumberdaya alam tersebut tidak berjalan seimbang, fungsi ekonomi lebih diutamakan. Penekanan kepada fungsi ekonomi ini searah dengan sifat hakiki manusia yang tidak pernah merasa cukup, yang selalu ingin mencoba dan mendapatkan sesuatu yang baru untuk memuaskan keinginannya (konsumtif). Berkembangnya teknologi dan informasi menjadikan sifat konsumtif ini semakin tinggi karena manusia semakin mudah untuk mendapatkan keinginannya. Konsumsi berhubungan dengan produksi yang berasal sumberdaya alam.

Pertengahan abad ke 20 dicirikan oleh suatu periode yang disebut periode peningkatan konsumsi barang secara tajam. Secara keseluruhan aktivitas ekonomi telah meningkat menjadi lima kali lipat, kebutuhan akan energi menjadi empat kali lipat, produksi makanan naik tiga kali lipat, dan pertumbuhan penduduk menjadi lebih dari dua kali. Para pelaku ekonomi menyarankan agar kecenderungan tingkat konsumsi

barang yang meningkat tajam ini mulai segera diturunkan sampai tahun 2055, walaupun diprediksi bahwa tingkat konsumsi tidak akan melebihi tingkat kenaikan populasi dan energi sudah diantisipasi hanya akan meningkat lima kali lipat untuk 100 tahun ke depan.¹

Rata-rata konsumsi negara China dan India masih lebih rendah dibanding rata-rata konsumsi Negara Amerika Utara dan Eropa. Kelas konsumen Negara China dan India lebih besar dari Eropa Barat. Di China, 240 juta orang telah diklasifikasikan sebagai “konsumen baru” dan jumlah ini segera akan bertambah lagi dan akan melebihi konsumen di Amerika. Setidaknya, seperlima dari pemilik mobil dunia saat ini adalah konsumen baru ini (China dan India) dan pada tahun 2010 diprediksi telah meningkat menjadi lebih dari sepertiga dunia. Meningkatnya standar hidup orang China digambarkan melalui kenaikan pendapatan rumahtangga sebesar 2.5 kali lipat sejak tahun 1994, kepemilikan televisi sebesar 82 %, kepemilikan telpon rumah 63%, kepemilikan video 52%, dan kepemilikan telpon genggam sebanyak satu buah dalam setiap jarak 4 rumah tangga (Myers dan Kent 2004).

Namun demikian, proporsi orang China yang menunjukkan ekspresi kepuasaan dengan apa yang mereka miliki seperti di atas, dari waktu ke waktu terus berkurang. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya berbagai penyakit yang berhubungan dengan lingkungan kota, yang berbeda dengan gaya hidup masyarakat di pedesaan.² Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi dan kesejahteraan ekonomi tidak memberikan kepuasan atau ‘promised land’ bagi penduduknya. Bagaimana situasi ini dihubungkan dengan paradigma keberlanjutan lingkungan hidup yang berguna untuk jangka panjang? Dan apakah paradigma tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan sikap kristiani? (lihat tabel!)

Membangun suatu kerangka kristiani terhadap kehidupan yang berkelanjutan mengingatkan akan pernyataan seorang ekonom yang menerima Nobel Ekonomi, Amartya Sen. Sen menyatakan bahwa lingkungan hidup yang berkelanjutan tidak boleh hanya difokuskan pada manusia yang merasa layak membutuhkan perhatian seperti “pasien-

¹ R.B. Heap dan J. Kent (2000). *Toward Sustainable consumption – A European Perspective* (London: Royal Society. 2000, 2003, 2004).

² Gallup. *The Gallup Poll of China. A 10 Year Study of Change.* (www.gallup.co.poll). 2005.

pasien miskin”, tetapi juga harus difokuskan pada perannya sebagai “agen-agen penyebab” kebebasan untuk menentukan apa yang harus dilindungi agar lingkungan hidup yang berkelanjutan dapat memberikan standar hidup dan berbagai kebutuhan manusia jauh lebih besar lagi.³ Menurut Sen, pendekatan terhadap lingkungan hidup berkelanjutan harus memberikan suatu kegembiraan dan juga mampu melindungi kebebasan manusia. ‘Memberikan suatu kegembiraan dan mampu melindungi kebebasan manusia’ merujuk pada apa yang ditulis Paulus dalam suratnya ke Galatia 5:1, 13-15. Paulus menyatakan supaya sungguh-sungguh mengalami kemerdekaan yang diberikan Kristus kepada kita, kita harus berdiri teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan, jangan menyalahgunakan kemerdekaan dengan berbuat dosa, melainkan melayani sesama dengan kasih seperti diri sendiri. Tidak saling menggigit dan menelan karena akan membinasakan. Kemerdekaan yang sudah diperoleh dari Kristus inilah yang menjadi dasar membangun kerangka kristiani terhadap pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan.

Tabel: NILAI DAN PRINSIP KRISTIANI TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN HIDUP⁴

PERINTAH KRISTIANI	PENDEKATAN KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN HIDUP
Tanggungjawab sebagai penatalayan bumi	Peduli dengan kerusakan Lingkungan
Integritas dan pembaharuan terhadap ciptaan	Mengurangi konsumsi dan produksi
Mengasihi sesama manusia dan alam	Menjalankan demokrasi dan berpartisipasi dalam debat publik
Peduli akan generasi masa depan	Kriteria kesamaan global antar generasi

³ A. Sen. The Ends and Means of Sustainability (dalam *Transistion to Sustainability in the 21st Century*, 2-16. F.S. Roland dan P.N. Tandon [eds]. (Washington DC.: National Academies Press. 2003) 14.

⁴ B. Heap dan Comim, *Consumption and Happiness: Christian Values and An Approach Towards Sustainability in When Enough is Enough – A Christian Framework for Environmental Sustainability*. Edited by E.J Berry. (APOLLOS – InterVarsity Pers., 2007).

Menolak keegoisan, keserakahan dan eksplorasi	Keadilan distribusi kesejahteraan antara negara kaya dan negara miskin
---	--

Dalam menyusun konsep konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, sering orang lebih mengawatirkan bagaimana membuat undang-undang dan peraturan yang berhubungan dengan konsep tersebut dari pada mencoba memasukkan bagaimana standard hidup ‘tidak serakah’ (berkeadilan) untuk menjadi substansi pokok dalam konsep tersebut. Menurut Sen sungguh kontras. Argumentasi yang dimunculkan adalah bahwa praktik konsumsi dan produksi yang berkelanjutan merupakan fondasi penyelamatan manusia di planet. Ini sejalan dengan perintah dan nilai-nilai kristiani tentang tanggung jawab dari perintah Allah sebagai penatalayan alam. Dalam kenyataannya, negara-negara maju melakukan praktik konsumsi dan produksi secara berlebihan atau tidak berkelanjutan, sebaliknya dengan negara miskin yang justru sering kekurangan konsumsi dan produksi. Tulisan ini ingin menguraikan hubungan konsumsi dengan kebahagian dan nilai-nilai kristiani dan relevansinya terhadap pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

APA YANG MENDORONG KONSUMSI?

Pertumbuhan penduduk merupakan pendorong terbesar akan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Pertumbuhan penduduk Inggris 0,1%, bertambah sekitar 59.000 orang setiap tahun dari jumlah populasinya 60 juta orang. Bangladesh mempunyai laju pertambahan penduduk sebesar 2,2%, bertambah 3,2 juta orang per tahun dari populasinya 147 juta orang. Setiap konsumen Inggris menggunakan 45 kali lebih banyak bahan bakar fosil dibanding setiap orang Banglades. Artinya walau populasi Inggris lebih kecil daripada Banglades, namun Inggris mengeluarkan emisi karbon dioksida 14 kali lebih banyak dibanding emisi yang dikeluarkan oleh negara Banglades. Amerika yang populasi penduduknya hanya 1/3 dunia ternyata mengonsumsi 1/3 sumberdaya dunia yang tidak dapat diperbarui seperti minyak dan batubara. Kombinasi antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi seperti negara-negara China, India, Brazil, Meksiko, Rusia dan juga Indonesia telah menghasilkan kelas konsumen baru yang akan terus meningkat menjadi pembeli/konsumen dunia yang kuat yang tentunya sangat mempengaruhi perekonomian dunia.

Keinginan yang kuat untuk memperoleh sesuatu juga merupakan salah satu pendorong konsumsi dan ini bersifat alami. Dorongan alami ini jugalah yang memampukan generasi kita sebelumnya untuk bertahan

hidup. Berbeda dengan sekarang ini, dengan berkembangnya dunia modern yang menyediakan begitu banyak pilihan-pilihan, dorongan untuk memperoleh sesuatu bukan lagi sekedar untuk bertahan hidup secukupnya tetapi lebih menunjukkan gaya hidup yang egois, ingin yang lebih dan terus lebih. Hasil pengamatan pada perilaku manusia menunjukkan bahwa gaya hidup seperti ini tidak terlepas hasil pengaruh berbagai budaya seluruh dunia dan bukan datang secara alami. Teknologi dan informasi yang semakin canggih mempercepat pengaruh tersebut. Tentu saja ini akan menjadi tantangan khusus bagi pendekatan lingkungan hidup yang berkelanjutan karena manusia tidak pernah merasa puas, merasa segala sesuatu harus segera tersedia. Sifat egois selalu hadir dalam diri manusia dan sifat ini yang justru dominan mengendalikan hidup manusia.

Rasul Paulus juga berusaha mengatasi masalah yang sama dan menghasilkan suatu kesimpulan yang berbeda. Paulus mengerti bahwa untuk merubah keegoisan merupakan tugas berat. Paulus mengakui dalam hal yang berhubungan dengan sifat egois perlu perubahan yang fundamental. Paulus mempunyai pengalaman dengan kehidupannya sendiri, bagaimana dia mengalami transformasi perubahan hidup yang berbeda setelah bertemu Kristus (Kisah Para Rasul 9). Apa yang dilakukan Kristus terhadap Paulus tersebut tidak hanya untuk membuat Paulus mengerti sistem nilai kehidupan dan memberi hidup bagi dia sendiri, tetapi juga untuk orang lain dalam generasinya atau generasi berikutnya. Meskipun demikian, godaan untuk egois tidak akan pernah surut. Dalam suratnya di Roma 7:18-19 Paulus menuliskan bahwa di dalam dirinya sebagai manusia tidak ada yang baik, kehendak yang ada di dalam dirinya bukanlah kehendak yang baik tetapi keinginan untuk selalu berbuat jahat dan penyebabnya adalah dosa yang ada di dalam dia. Itulah sebabnya Paulus mengakui dan menyadari mengapa merubah keegoisan merupakan tugas yang sulit dan menjadi tantangan yang berat.

Perilaku konsumen beragam, ada yang menguntungkan namun ada juga yang sebaliknya mendatangkan kerugian bahkan bersifat irasional. Menjaga kesehatan tubuh melalui konsumsi makanan yang benar dan baik merupakan contoh yang positif. Obesitas (gemuk sekali) akibat konsumsi berlebihan (*obese consumer*) merupakan salah satu manifestasi dari kegagalan manusia menjaga kesehatan bahkan menjadi potensi menuju bencana. Tentu saja konsumsi tidak salah. Yang ingin ditunjukkan dari kasus obesitas ini adalah bahwa obesitas merefleksikan suatu bentuk sikap konsumsi dan produksi yang bersifat individu dan mementingkan diri

sendiri. Seharusnya sifat konsumsi dan produksi seseorang harus mengandung unsur moral bagaimana menaikkan kesejahteraan sosial.

Mengejar Kebahagiaan

Definisi sederhana kebahagiaan menurut *Oxford Dictionary* adalah kemakmuran dan kepuasan atau kesenangan. Kemakmuran mengacu pada fisik manusia (material) atau kesejahteraan dan kepuasan atau kesenangan mengacu pada emosi/perasaan. Setidaknya ada dua bentuk kebahagiaan menurut ukuran manusia. Pertama, kebahagiaan berhubungan dengan dimensi perasaan. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa kebahagiaan merupakan wujud kepuasaan hidup yang singkat dan sulit dimengerti. Kedua, kebahagian merupakan ekspresi dari pemenuhan kehidupan. Artinya kebahagiaan harus dicapai melalui rencana jangka panjang beserta dengan masalah kehidupan setiap hari.

Tidak mudah mengukur apa yang membuat kita bahagia. Menurut hasil pengamatan dan pertanyaan kuisioner yang dilakukan terhadap masyarakat, kebahagiaan diekspresikan dengan hal yang menyenangkan seperti kebanggaan, sukacita, kesenangan, perasaan sangat gembira. Berdasarkan urutan terpentingnya, ada lima faktor yang membuat manusia bahagia yaitu hubungan kekeluargaan, kondisi finansial, bekerja, komunitas dan teman, dan kesehatan. Kebebasan pribadi dan nilai pribadi juga mengambil bagian yang penting dalam mendatangkan kebahagiaan.⁵ Persepsi individu tentang standar hidup diuraikan melalui faktor-faktor di atas.

Survei tahunan yang dilakukan terhadap 20 ribu mahasiswa awal semester di USA menyebutkan sangat penting menjadi kaya. Sebaliknya, jumlah mahasiswa yang menyatakan penting mengembangkan filosofi hidup bermakna menurun.⁶ Walaupun demikian, korelasi antara kebahagiaan dan pendapatan/*income* di Amerika hanya 2 banding 10, sementara di Swiss dilaporkan bahwa kebahagiaan orang-orang yang berpenghasilan tinggi menurun drastis. Memiliki pendapatan tinggi dan kemakmuran material tidak serta merta dapat didefinisikan memiliki kebahagiaan yang lebih besar. Survei kebahagiaan menyimpulkan tidak ada hubungan antara kebahagiaan dengan pendapatan, walaupun diakui

⁵ R. Layard. *Happiness: Lesson from New Science*. (London: Allen Lane, 2005).

⁶ Myers. *Social Psychology* (New York Mc Graw-Hill, 2002).

bahwa orang-orang di negara kaya lebih bahagia daripada orang-orang di negara miskin. Seseorang yang memenangkan undian besar, pada awalnya merasa sangat bahagia, namun setelah beberapa minggu tingkat kebahagiannya kembali turun ke tingkat awal sebelum memenangkan undian. Artinya tingkat kebahagian tersebut tidak tahan lama.

Banyak alasan mengapa orang Kristen harus bahagia dan mengapa kita harus menikmati iman kita kepada Tuhan melalui Yesus Kristus. Kita memuji Tuhan bukanlah semata karena tugas tetapi karena kenikmatannya. Ada bukti bahwa siapa yang percaya Tuhan selalu lebih bahagia karena mereka yang percaya Tuhan mengalami penemuan kebahagian terdalam dan paling tahan lama di dalam Tuhan. Kebahagiaan seperti ini akan sampai kepada kepenuhannya ketika dibagikan kepada orang lain melalui ekspresi kasih. Paulus menegaskan hal ini dalam tulisannya di 1 Korintus 10:31 “jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” dan Roma 11:36 “sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dia lah kemuliaan sampai selama-lamanya”. Pengajaran Kristen menolong kita untuk mengerti dasar iman: mengapa kita percaya kepada Tuhan, apa yang telah Tuhan lakukan untuk menyelamatkan dan memenangkan kita bagi Dia, bagaimana membedakan yang benar dan yang tidak benar, menunjukkan sistem nilai-nilai baru sebagai orang Kristen, dan memberikan aturan dan pengarahan bagaimana hidup sehari-hari (Kolose 3: 1-10). Semua ini akan memberikan suatu keamanan yang mendasari, memperkuat dan menambah kebahagian kita. Lagi pula kita layak berbahagia karena iman kita untuk kehidupan di masa depan.

Orang Kristen yang lebih suka hidup mengejar kekayaan dunia semata menunjukkan bahwa hidupnya berada di luar imannya karena menunjukkan hidup dalam pemborosan dan penyalagunaan sumberdaya bumi. Sebagai orang Kristen yang juga konsumen, bebas untuk mengejar gaya hidup yang disukai. Namun diharapkan tidak memilih gaya hidup yang didorong oleh pengaruh sosial dan iklan yang bersifat konsumtif. Bila orang Kristen mempunyai perilaku konsumtif maka secara langsung ia juga berpartisipasi merusak kesejahteraan sosial. Perilaku konsumtif menjadi penyebab eksplorasi sumberdaya alam atau kerusakan lingkungan. Konsumsi, walau penting bagi kesejahteraan umat manusia, tidaklah pernah cukup untuk memenuhi kebahagiaan. Kemakmuran yang diperoleh melalui pengorbanan habitat lain dari bumi secara berlebihan

adalah salah dan tidak sesuai dengan kehendak Allah, Sang Pencipta. Bagaimana nilai-nilai kristiani menyikapi situasi demikian?

Menuju Kerangka Kristiani

Alkitab menyatakan bagaimana Allah menginginkan kita hidup dan bagaimana kita seharusnya membangun dan memperbaiki kembali dunia dan gaya hidup kita – dalam damai dan harmoni, dalam keadilan sosial, dalam kerendahan hati dan dalam iman percaya.

Banyak ayat dalam Alkitab yang dapat menunjukkan ketidak adilan manusia, tidak meratanya distribusi kemakmuran, eksplorasi lingkungan dan perusakan atau pemusnahan habitat lain di dunia.⁷ Allah telah membuat perjanjian dengan Israel melalui Musa (Keluaran 3:8) untuk membawa Israel keluar dari Mesir ke suatu negeri yang baik dan luas, ke suatu negeri yang berlimpah susu dan madu. Murray⁸ menyebut perjanjian ini dengan ‘perjanjian kosmis’ karena menekankan tanah dan seluruh makhluk hidup yang ada di atasnya. Perkataan Allah tersebut menyiratkan suatu penyelamatan semua ciptaan bukan hanya manusia saja. Ketika Israel sudah tiba di tanah yang dijanjikan, Israel menjadi tamak dan mengeksplorasi sumberdaya yang ada bagi kepentingannya sendiri. Yang kaya menggunakan kekayaannya untuk diri sendiri, pelaksanaan pemerintahan yang baik diabaikan dan kaum miskin terpinggirkan. Akibatnya tanah menderita karena lingkungan menjadi rusak yang akhirnya mempengaruhi habitat lainnya di bumi (Yesaya 5:8-10 dan 24:1-10).

Kegagalan untuk menjalankan pembangunan yang berkelanjutan sudah memberikan dampak negatif kepada berbagai makhluk ciptaan di alam semesta. Padang pasir di dunia semakin melebar karena gunung berhutan telah semakin berkurang. Harta karun alam semesta yang semesti digunakan untuk membangun taman Allah bagi kepentingan semua makhluk untuk hidup menjadi tempat kekuasaan untuk melakukan eksplorasi dan kerusakan. Ketidakadilan sosial, produksi yang tidak efisien dan konsumsi yang berlebihan terus berlangsung sampai sekarang terutama di negara-negara berkembang. Perpecahan dan kerusakan

⁷ M.S.Northcott. *Ecology and Christian Ethics. In Christian Ethics*. R.Gill [ed.] (Cambridge: Cambridge University Press, 2001) 209-227.

⁸ R. Murray. *The Cosmic Covenant Biblical Themes of Justice, Peace and the Integrity of Creation* (London: Sheed & Ward, 1992).

komunitas terjadi akibat kurangnya konsumsi ditambah lagi dengan limbah-limbah beracun dari negara-negara maju ke negara berkembang. Dua contoh dari praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan dari negara tetangga yaitu jutaan ton limbah barang-barang elektronik dikirim ke China setiap tahun dan limbah beracun pabrik sudah terdeteksi dalam tubuh manusia di daerah terpencil seperti Greenland Timur dan Siberia. Kadaan tersebut merupakan gambaran apa yang dimaksud dengan ilustrasi Yesus dalam Yohanes 10:10 “pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan. Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”. Yesus menekankan misinya untuk membawa kebebasan sekaligus kelimpahan.

Rangka kerja kristiani yang berhubungan dengan konsumsi yang berkelanjutan adalah setiap permintaan/konsumsi haruslah dilandaskan pengakuan bahwa Allah sebagai pencipta dan penyelamat, yang telah menyatakan diri pada manusia melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan melalui Yesus Kristus. Dalam pemahaman iman kristiani, pengertian penyelamatan haruslah dimaknai bukan saja penyelamatan yang berhubungan dengan manusia, tetapi penyelamatan bagi seluruh ciptaan Allah yang ikut rusak karena dosa manusia. Paulus dalam Roma 8:22 menuliskan bahwa sampai sekarang semua makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama sakit bersalin. Agar karya penyelamatan Allah dapat dirasakan oleh alam semesta, maka kita harus mampu menjalankan tuntutan Allah seperti yang ditulis dalam Mikha 6:8 yaitu “berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati dihadapan Allah”. Forrester⁹ mengingatkan: “Keadilan adalah hal yang harus dilakukan, sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari hubungan kekeluargaan atau sosial.”

DEFINISI DAN SASARAN

Konsumsi yang berkelanjutan merupakan penjabaran dari konsep pembangunan berkelanjutan. Yang dimaksud dengan Pembangunan Berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Konsumsi berkelanjutan memberikan penekanan pada sikap dan pola konsumsi yang perlu diubah.¹⁰

⁹ D.B. Forrester. Social Justice and Welfare dalam *Christian Ethic* 195-208. R. Gill [ed.] (Cambridge. Cambridge University Pers., 2001) 198.

¹⁰ A. Sen. The Ends and Means of Sustainability: dalam *Transition to Sustainability in the 21st Century*, 2-16. F.S. Roland dan P.N. Tandon [eds.] (Washington DC.: National Academies Press, 2004) 14.

Kebutuhan untuk merubah sikap dan pola konsumsi tersebut menjadi perhatian utama *The USA National Research Council*¹¹ dengan kesimpulan: ‘Berbagai kebutuhan manusia tidak akan pernah terpenuhi, sistem pendukung kehidupan akan segera hancur, dan jumlah orang yang lapar dan miskin bertambah kecuali ada perubahan yang segera pada pola konsumsi, pola produksi dan sikap tidak peduli pada lingkungan. Dalam menetapkan strategi perubahan harus menyertakan keputusan yang didasarkan atas etika permintaan, mendorong kualitas hidup yang lebih baik dan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Sasaran praktis dari konsumsi dan produksi berkelanjutan di antaranya adalah:

- Mengurangi konsumsi sumberdaya alam melalui perbaikan dalam efisiensi proses dan jasa
- Meminimalisasi emisi limbah, polusi dan zat-zat berbahaya pada siklus produksi, proses dan jasa
- Membuat berbagai barang yang tahan lama dan awet, dan dengan menggunakan kembali barang-barang yang sudah ada (daur ulang)
- Konservasi keanekaragaman hayati untuk keperluan sekarang dan kebebasan
- Menyelesaikan keperbedaan antara negara maju dan negara berkembang dan melindungi kebutuhan generasi mendatang.

Jackson¹² menyebutkan ada 5 tantangan yang akan dihadapi dalam konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan, engineering dan teknologi.

Berbagai sektor produksi seperti industri kimia, pulp dan kertas, tekstil, makanan, energi, dan besi telah memberlakukan prinsip konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Industri kimia menggunakan istilah industri kimia ramah lingkungan atau ‘green

¹¹ *The USA National Research Council*¹¹ (1999) 4

¹² T. Jackson. *Live Better By Consuming Less? Is There ‘A Doubled Derviden’ In Sustainable Consumption* (Journal of Industrial Ecology, Vol. 9, 2005) 51-68.

chemistry'. Tujuannya mengurangi penggunaan energi serta memperkecil limbahnya. Saat ini semua alat pendingin/refrigerator di Inggris telah mengurangi energi sampai 50% dari energi yang dijual pada tahun 1997. Industri konstruksi telah membuat rumah yang ramah lingkungan, penduduk Inggris saling memberikan tumpangan mobil untuk menghemat energi dan reduksi emisi gas, dan lain-lain.

2. Perilaku konsumen dan gaya hidup.

Setiap individu berhak memperoleh kemakmuran tetapi dia juga perlu mengakui bahwa orang lain juga mempunyai hak yang sama. Gereja harus mempunyai komitmen untuk mencegah dan melawan ketidakadilan, berpihak kepada kaum yang lemah dan terpinggirkan dan melindungi legitimasi kepentingan-kepentingan di masa mendatang maupun sekarang.

Gaya hidup dan pola konsumsi orang diyakini dipengaruhi oleh kesadaran keputusan akan masa depan. Hamilton¹³ menyatakan bahwa dalam jaman post modern ini perhatian kepada perubahan masyarakat yang lebih besar harus didasarkan pada: cara orang berpikir tentang hidupnya dan hubungan dengan keluarga. Contoh dari keputusan mempengaruhi gaya hidup diambil pada kasus di Jepang. Jika frekuensi memasak di rumah berkurang sebanyak 10 % maka kebutuhan akan restoran untuk makan dan minum bertambah sebanyak 1,49 kali. Meningkatnya jumlah restoran akan menaikkan emisi karbon dioksida sebanyak 0,3 (keadaan yang tidak bersifat ramah lingkungan. Dampak positif makan di restaurant adalah dapat mengurangi sampah di rumah sebanyak 0,3 (bersifat ramah lingkungan). Namun demikian, menghabiskan uang dan waktu ke restoran lebih sering lagi memberikan dampak berkurangnya kesempatan mengkonsumsi makanan jenis lain.¹⁴

¹³ C. Hamilton. *Growth Fetish*. (Crows Nest. NSW. Allen & Unwin 2003).

¹⁴ K. Takase, Y. Kondo dan A. Washizu. An Annalysis Of Sustainable Consumption By The Waste Input-Output Model. *Journal of Industrial Ecology*, Vol. 9: 2005) 201-220.

3. Industri dan bisnis

Jika kegiatan ekonomi menaikkan standar hidup populasi dan membuat kaum miskin terangkat, ini merupakan komponen keinginan Tuhan untuk kebersamaan. Jika kegiatan bisnis tidak disertai dengan moral maka kegiatan bisnis menyebabkan kapital moral masyarakat ikut hilang. Konsumen juga mempunyai tanggung jawab atas perilaku masing-masing dan bertanggung jawab ikut mengontrol kegiatan bisnis karena bisnis dapat berubah bila publik atau masyarakat mempersulit kegiatan mereka dengan harapan dan permintaan yang berbeda-beda. Bisnis yang dilandasi etika dan mempunyai tanggungjawab terhadap sosial merupakan contoh yang baik dari suatu manajemen/ pengelolaan berkelanjutan

4. Pengukuran Fiskal

Konsumsi mengambarkan kemakmuran suatu masyarakat. Desain kebijakan konsumsi dan produksi yang berkelanjutan harus menggambarkan biaya-biaya gaya hidup modern yang sebenarnya, dampaknya terhadap lingkungan, dan keberhasilannya atau pengukuran fiskal lainnya seperti subsidi.

5. Inisiatif Sosiopolitik

Konsep konsumsi dan produksi yang berkelanjutan sudah menjadi agenda dunia. Berbagai institusi internasional terlibat mengambil bagian dalam gerakan ini. Konsumsi dan produksi yang berkelanjutan menjadi masalah bangsa-bangsa di dunia. Beberapa lembaga dunia yang terlibat antara lain UNCED (United Nation Conference on Environment and Development), UNDESA (United Nation Department of Economic and Social Affairs), WSSD (UN Word Summit on Sustainability Development), NEPAD (the Africa-led New Partnership for Africa Development). Ada beberapa dokumen yang menyatakan bahwa beberapa gereja (Inggris, Irlandia) juga turut berpartisipasi dalam sumbang pemikiran menuju konsumsi dan produksi berkelanjutan ini.

Menuju konsumsi dan produksi yang berkelanjutan tidak berkisar di seputar masalah administrasi saja. Harus memasukkan pemahaman yang dalam akan arti janji Tuhan tentang pembaharuan seluruh ciptaannya melalui Yesus Kristus. Aplikasi orang Kristen sebagai penatalayan Allah di bumi tercantum dalam perjanjian kosmos yaitu pencipta keadilan sebagai alat mencegah pemborosan dan kemiskinan, (mencegah bencana alam, memperhatikan kesetaraan sesama dengan menjembatani jurang pemisah antara negara kaya dan negara miskin. Orang Kristen terus berusaha atau mau mengambil peran dalam mengembangkan cetak biru dari konsep konsumsi dan produksi yang berkelanjutan yang diturunkan dari sumber yang terkaya yaitu pengajaran Yesus. Hal ini tentunya tidak mudah, tetapi kita harus berusaha mengatasi tantangan tersebut untuk kebaikan kita, anak dan cucu atau generasi penerus kita di bumi ini. Bumi adalah milik Allah.

RATNA KATHARINA menyelesaikan pendidikan S1 (drh.); S2 (M.Si.) dan S3 dari Institut Pertanian Bogor (IPB) dan saat ini menjadi dosen tetap di STT SAPPI.